

II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Metode Pembelajaran

Tugas seorang guru di kelas adalah mengelola pembelajaran dan menyampaikan materi kepada siswanya. Proses pemberian materi pelajaran dari guru ke siswa tidak semudah yang dibayangkan oleh kebanyakan orang dan tidak semudah memberi permen atau gula-gula kepada anak kecil, proses penyampaian materi ini membutuhkan metode. Metode ini digunakan oleh guru agar materi yang disampaikan dapat diterima atau diserap secara baik dengan waktu yang lebih efektif dan efisien.

Menurut I Gde Widja (1989: 6) pengertian metode adalah bagian dari strategi mengajar yang merupakan langkah taktis yang perlu diambil guru dalam mengefektifkan strategi yang digunakannya agar tujuan pengajaran yang telah ditentukannya dapat tercapai. Jadi peran metode sangatlah penting dalam hal ini karena dengan metode seorang guru diharapkan akan lebih mudah dalam menyampaikan materinya dan siswa juga akan lebih menguasai materi tersebut, sehingga tujuan dari pembelajaran dapat dicapai secara maksimal dengan baik.

Syarat-syarat yang harus dipenuhi suatu metode pembelajaran yang akan diterapkan oleh guru adalah metode mengajar yang digunakan harus dapat:

- a. Membangkitkan minat atau gairah belajar siswa.
- b. Meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran.
- c. Menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
- d. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karyanya.
- e. Merangsang kegiatan siswa untuk belajar lebih lanjut.
- f. Mendidik siswa dalam teknik belajar mandiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.
- g. Mendidik siswa untuk dapat bertanggung jawab atas tugas yang diterimanya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini sebagai pengembangan dari diterapkannya pendekatan *inquiry* dalam pembelajaran adalah metode diskusi. Mengajar dengan metode diskusi berarti guru memberi kesempatan yang luas kepada siswanya untuk mengembangkan atau meng-*explore* pikirannya, dan menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri, seperti yang diungkapkan I Gde Widja tentang *inquiry* bahwa dalam *inquiry* lebih menekankan pengalaman-pengalaman belajar yang mendorong siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Amin Suyitno (2004: 18 – 19) juga menyatakan bahwa diskusi merupakan cara yang baik untuk melatih siswa menguasai konsep, memecahkan masalah melalui proses memberi kesempatan berpikir,

berinteraksi sosial, serta dapat meningkatkan kreatifitas, membina kemampuan berkomunikasi, dan terampil berbahasa.

2. Konsep Pembelajaran *Inquiry*

Inkuiri berasal dari bahasa Inggris yaitu *inquiry*, yang dapat diartikan sebagai proses bertanya dan mencari tahu jawaban terhadap pertanyaan ilmiah yang diajukannya. Pembelajaran *inquiry* merupakan bagian dari strategi pembelajaran dengan paham konstruktifisme. Menurut paham ini siswa dilatih untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide bukan untuk sekedar mengingat sekumpulan fakta, kaidah dan konsep-konsep dari sebuah ilmu pengetahuan. Dalam *inquiry* keaktifan berfikir siswa lebih diutamakan daripada hanya sekedar mereproduksi bermacam informasi yang telah disampaikan oleh guru. Sri Hartati (2005:8) menyatakan bahwa dalam *inquiry* siswa harus lebih banyak belajar sendiri untuk mengembangkan kreatifitasnya dalam pemecahan masalah, siswa benar-benar diposisikan sebagai subjek yang belajar, sedangkan posisi guru hanya sebagai pembimbing dan fasilitator dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran harus dipandang sebagai stimulus yang dapat menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar.

Tujuan penerapan pembelajaran *inquiry* dalam penelitian ini adalah untuk membuat pengajaran sejarah menjadi lebih menarik, menunjukkan kepada siswa bahwa fakta-fakta yang ada lebih bersifat kemungkinan daripada sebuah kepastian. Pembelajaran ini juga memberi kesempatan siswa untuk ikut berpartisipasi aktif dalam pelajaran sejarah sehingga siswa tidak

mengalami kejenuhan serta memberi motivasi dan semangat baru dalam belajar sejarah. Oemar (1998:11) mengatakan bahwa pembelajaran *inquiry* adalah salah satu tipe pengajaran yang bertumpu pada prinsip "*finding out-for your self*". Pembelajaran ini dirancang untuk memberi kesempatan pada siswa untuk mengembangkan potensi intelektualnya dalam jalinan kegiatan yang disusunnya sendiri untuk menemukan sesuatu. Siswa didorong untuk bertindak aktif mencari jawaban atas masalah yang dihadapinya dan menarik kesimpulan sendiri melalui proses berpikir ilmiah yang kritis, sistematis dan logis.

Penerapan pembelajaran *inquiry* dalam kegiatan belajar mengajar yang mengedepankan cara atau konsep berfikir kritis juga memiliki dampak psikologis. Siswa menjadi lebih percaya diri, hal ini akan mendorong siswa untuk melakukan aktifitas intelektual dalam menghadapi dan memecahkan masalah secara mandiri dan memiliki ketrampilan berfikir kritis karena mereka harus selalu menganalisis dan menangani informasi. Keterlibatan mental para siswa dalam kegiatan belajar mengajar itu akan meningkatkan motivasi dan kesungguhan siswa dalam belajar.

Mereka merasa dihargai, dipercaya untuk berbuat sesuatu yang positif sehingga timbul harga diri, berhasil dan bertanggung jawab. Dengan pembelajaran *inquiry* ini diharapkan siswa akan lebih terlatih dalam menghadapi masalah dan situasi baru dengan sikap dan cara ilmiah. Sikap dan nilai inkuer juga diharapkan akan lahir dari diri siswa, Thamrin Talut menyatakan bahwa sikap dan nilai inkuer itu adalah, skeptis, kuriesiti, respek

pada akal (nalar), respek pada bukti untuk menguji ketepatan, objektif, kesediaan untuk menerima keputusan sementara, serta toleran pada ambiguiti. Ketika guru menerapkan pembelajaran inquiry dalam proses belajar mengajar (PBM) di kelas, guru tidak diperbolehkan untuk masuk terlalu dalam atau terlalu mengintervensi siswanya dengan berbagai macam informasi. Guru hendaknya membiarkan siswanya untuk berfikir aktif dalam menemukan fakta-fakta, kaidah, dan konsep dari ilmu pengetahuan dalam hal ini berarti fakta-fakta, kaidah, dan konsep sejarah. Bruner sebagai penganjur pembelajaran berbasis *inquiry* menyatakan bahwa: Kita mengajarkan suatu bahan kajian tidak untuk menghasilkan perpustakaan hidup tentang bahan kajian itu, tetapi lebih ditujukan untuk membuat siswa berfikir untuk diri mereka sendiri, meneladani seperti apa yang dilakukan oleh seorang sejarawan, mereka turut mengambil bagian dalam proses mendapatkan pengetahuan. Mengetahui adalah suatu proses, bukan suatu produk (Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk, 2003:71).

Menurut J. Bruner belajar dengan pendekatan inquiry memiliki beberapa keuntungan. Keuntungan-keuntungan tersebut adalah:

- a. Meningkatkan potensi intelektual dalam diri siswa.
- b. Dapat mencapai nilai instrinsik dari pengajaran.
- c. Bertambah kemampuan memahami hakikat "*heuristic*" dari kegiatan inquiry.
- d. Dengan dikuasainya inquiry siswa memiliki alat bantu dalam mengingat sesuatu (Oemar, Moh. 1998: 7)

Selain keuntungan-keuntungan yang dimiliki, *inquiry* juga memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan-kelemahan tersebut diantaranya adalah:

- a. Tidak sesuai dengan kelas yang banyak jumlah peserta didiknya.
- b. Memerlukan fasilitas yang memadai.
- c. Menuntut guru untuk merubah cara mengajarnya yang selama ini
- d. cenderung tradisional.
- e. Sangat sulit mengubah cara belajar siswa dari kebiasaan tradisionalnya.
- f. Kebebasan yang diberikan peserta didik tidak selamanya dimanfaatkan
- g. dengan baik oleh para pembelajar.

Menurut Suchman yang disari oleh Hartono Kasmadi (2001: 108), penggunaan *inquiry* dalam mata pelajaran sejarah memiliki beberapa langkah.

Langkah-langkah tersebut adalah:

a. Memilih dan Meneliti Permasalahan

Memilih dan meneliti permasalahan maksudnya adalah memilih suatu situasi yang dimiripkan dengan tebakan atau permasalahan teka-teki. Perlu menjadi catatan bahwa pilihan tersebut harus benar-benar mampu menarik perhatian siswa, membuat siswa tertantang dan mengurangi tingkat kejenuhan pada para siswa.

b. Menjelaskan Proses Kepada Siswa

Dalam hal ini guru berperan atau menjadikan dirinya sebagai sumber data dan jawaban yang muncul atas pertanyaan ya atau tidak, ini bertujuan agar siswa tidak terlalu sering bertanya sebelum mereka mengerjakan tugasnya.

Guru juga dapat memberikan beberapa tambahan informasi sebagai

pengetahuan dan wawasan atau juga dapat memberi rambu-rambu pertanyaan.

c. Mencari Data yang Relevan dengan Permasalahan

Data-data yang diperoleh ditunjukkan kepada para siswa melalui media seperti papan tulis, OHP atau yang lain, atau dapat juga diberikan kepada siswa melalui lembar data, makalah, diktat yang dimiliki oleh setiap siswa.

d. Mengembangkan Teori dan Menjelaskan Antar Hubungan

Para siswa harus mencatat dalam daftar sejumlah pertanyaan yang berhasil mereka kumpulkan dalam kerja kelompoknya dan membuat kerangka hipotesis yang kemudian akan mereka pertanyakan kepada guru mereka. Jika siswa mengajukan sesuatu sebagai suatu teori dan siswa yang lain menyepakatinya, maka langkah berikut dapat ditempuh. Namun apabila teori tersebut tidak dapat disepakati oleh sebagian siswa maka proses pengumpulan atau pengambilan datanya harus diulangi kembali.

e. Merumuskan dan Menjelaskan Teori

Para siswa diminta untuk menjelaskan teori mereka yang diterima sebagai sebuah pemecahan sementara dari permasalahan dan menjelaskan pedoman yang berkaitan dengan teori.

f. Analisis Proses

Para siswa diminta untuk mengkaji ulang hasil yang telah mereka terima sebagai suatu teori. Yang terpenting dalam langkah ini adalah siswa diminta untuk mengembangkan proses atau prediksi.

Dalam penelitian ini teknis pelaksanaan penerapan pembelajaran *inquiry* secara garis besar terdiri dari empat langkah yakni:

- a. Merumuskan masalah.
- b. Mengumpulkan data melalui informasi.
- c. Menganalisis dan menyajikan hasil dalam bentuk tulisan (makalah).
- d. Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya siswa berupa makalah kepada teman-teman satu kelas melalui diskusi antar kelompok.

Dengan diskusi antar kelompok nantinya diharapkan terjadi perubahan aktifitas yang semula kurang bermanfaat dalam PBM seperti bermain pulpen, telepon genggam, membersihkan kuku jari tangan, berbuat usil terhadap teman yang lain hingga membuat gaduh suasana kelas, berbicara dengan teman sebangku dan sebagainya menjadi aktifitas yang positif dan mendukung PBM seperti aktif dalam mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, menyanggah pendapat, menguatkan pendapat dan sebagainya. Aktifitas yang positif ini diharapkan mampu meningkatkan daya serap terhadap materi pelajaran dan sekaligus dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran sejarah.

3. Konsep Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai rasa senang. (Slameto, 2003:9). Minat merupakan sumber motivasi

yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Bila mereka melihat bahwa sesuatu akan menguntungkan, mereka merasa berminat. Ini kemudian mendatangkan kepuasan. Bila kepuasan berkurang, minatpun berkurang. Minat adalah kecenderungan yang menetap dalam subyek untuk merasa senang dan tertarik pada bidang/ hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu. Minat merupakan faktor psikologis yang terdapat pada setiap orang. Sehingga minat terhadap sesuatu/ kegiatan tertentu dapat dimiliki setiap orang. Bila seseorang tertarik pada sesuatu maka minat akan muncul. Dari pengertian tersebut dapat dimengerti bahwa terjadinya minat itu karena dorongan dari perasaan senang dan adanya perhatian terhadap sesuatu. Ciri-ciri minat menurut Hurlock (1999 : 115) adalah :

1. Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental.
2. Minat bergantung pada kesiapan belajar
3. Minat bergantung pada kesempatan belajar.
4. Perkembangan minat mungkin terbatas.
5. Minat dipengaruhi budaya.
6. Minat berbobot emosional.
7. Minat cenderung bersifat egosentris.

a. Pengertian Minat Belajar

Minat belajar adalah salah satu bentuk keaktifan seseorang yang mendorong untuk melakukan serangkaian kegiatan jiwa dan raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dalam lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik. Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa paling efektif untuk membangkitkan minat pada suatu subyek yang baru adalah dengan menggunakan minat-minat siswa yang telah ada. Disamping memanfaatkan minat yang telah ada sebaiknya para pengajar juga berusaha membentuk minat-minat baru pada diri siswa. Hal ini dapat dicapai dengan jalan memberikan informasi pada siswa mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu dan menguraikan kegunaannya bagi siswa di masa yang akan datang.

Bila usaha-usaha tersebut tidak berhasil, pengajar dapat memakai intensif dalam usaha mencapai tujuan pengajaran. Intensif merupakan alat yang dipakai untuk membujuk seseorang agar melakukan sesuatu yang tidak mau melakukannya atau yang tidak dilakukannya dengan baik. Diharapkan pemberian intensif yang akan membangkitkan motivasi siswa dan mungkin minat terhadap bahan yang diajarkan akan muncul. (Slameto, 2003 : 180-181)

Jadi dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah pilihan kesenangan dalam melakukan kegiatan dan dapat membangkitkan gairah seseorang untuk memenuhi kesediaanya dalam belajar.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar

Seseorang akan berminat dalam belajar manakala ia dapat merasakan manfaat terhadap apa yang dipelajari, baik untuk masa kini maupun masa yang akan datang dan dirasakan ada kesesuaian dengan kebutuhan yang sedang dihadapi, sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh berkembangnya minat maupun sebaliknya mematikan minat belajar adalah sebagai berikut :

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berada dalam diri siswa antara lain :

a. Kematangan

Kematangan dalam diri siswa dipengaruhi oleh pertumbuhan mentalnya. Mengajarkan sesuatu pada siswa dapat dikatakan berhasil jika taraf pertumbuhan pribadi telah memungkinkan dan potensi jasmani serta rohaninya telah matang untuk menerima hal yang baru.

b. Latihan dan Ulangan

Oleh karena telah terlatih dan sering mengulangi sesuatu, maka kecakapan dan pengetahuanyang dimiliki siswa dapat menjadi semakin dikuasai. Sebaliknya tanpa latihan pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki dapat hilang atau berkurang. Oleh karena latihan dan seringkali mengalami sesuatu, maka seseorang dapat timbul minatnya pada sesuatu.

c. Motivasi

Motivasi merupakan pendorong bagi siswa untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat mendorong seseorang, sehingga akhirnya orang itu

menjadi spesialis dalam bidang ilmu pengetahuan tertentu. Tidak mungkin seseorang mau berusaha mempelajari sesuatu dengan sebaik-baiknya jika ia tidak mengetahui betapa penting dan faedahnya hasil yang akan dicapai dari belajarnya bagi dirinya (Purwanto, 2006 : 103-104).

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, antara lain:

a. Faktor Guru

Seorang guru mestinya mampu menumbuhkan dan mengembangkan minat diri siswa. Segala penampilan seseorang guru yang tersurat dalam kompetensi guru sangat mempengaruhi sikap guru sendiri dan siswa. Kompetensi itu terdiri dari kompetensi personal yaitu kompetensi yang berhubungan dengan kepribadian guru dan kompetensi professional yaitu kemampuan dalam penguasaan segala seluk beluk materi yang menyangkut materi pelajaran, materi pengajaran maupun yang berkaitan dengan metode pengajaran. Hal demikian ini dapat menarik minat siswa untuk belajar, sehingga mengembangkan minat belajar siswa.

b. Faktor Metode

Minat belajar siswa sangat dipengaruhi metode pengajaran yang digunakan oleh guru. Menarik tidaknya suatu materi pelajaran tergantung pada kelihain guru dalam menggunakan metode yang tepat

sehingga siswa akan timbul minat untuk memperhatikan dan tertarik untuk belajar

c. Faktor Materi Pelajaran

Materi pelajaran yang diberikan atau dipelajari bila bermakna bagi diri siswa, baik untuk kehidupan masa kini maupun masa yang akan datang menumbuhkan minat yang besar dalam belajar.(Hamalik, 2006 : 30-32).

c. Indikator Minat Belajar

Menurut Safari (2005 : 111) definisi konsep minat belajar adalah pilihan kesenangan dalam melakukan kegiatan dan dapat membangkitkan gairah seseorang untuk memenuhi kesediaanya dalam belajar. Definisi operasional : minat belajar adalah skor siswa yang diperoleh dari tes minat belajar yang mengukur aspek : (1) kesukaan, (2) ketertarikan, (3) perhatian, dan (4) keterlibatan. Dari definisi operasional tersebut dapat disusun kisi-kisi sebagai berikut ini :

1. Kesukaan

- a. Gairah siswa saat mengikuti pelajaran sejarah
- b. Respon siswa saat mengikuti pelajaran sejarah

2. Ketertarikan

- a. Perhatian saat mengikuti pelajaran sejarah di sekolah
- b. Konsentrasi siswa saat mengikuti pelajaran sejarah

3. Perhatian

- a. Keterlibatan siswa saat mengikuti pelajaran sejarah
- b. Kemauan siswa untuk mengerjakan tugas, bertanya kepada yang lebih mampu jika belum memahami materi dan mencari buku penunjang yang lain saat menemui kesulitan

4. Keterlibatan

- a. Kesadaran tentang belajar di rumah
- b. Langkah siswa setelah ia tidak masuk sekolah
- c. Kesadaran siswa untuk mengisi waktu luang
- d. Kesadaran siswa untuk bertanya
- e. Kesadaran untuk mengikuti les pelajaran sejarah

B. Kerangka Pikir

Menurut guru program studi sejarah minat belajar di SMA Negeri 1 Kota Metro masih rendah khususnya dalam mata pelajaran sejarah. Siswa cenderung pasif dalam diskusi kelompok, hanya terdapat beberapa siswa saja yang aktif mengikuti diskusi kelompok. Hal ini dapat diyakini bisa diatasi dengan penerapan model pembelajaran inquiry. Model pembelajaran *Inquiry* menggunakan metode pembelajaran yang menekankan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran untuk menemukan sendiri konsep-konsep dan prinsip-prinsip dalam pelajaran sejarah sehingga dapat meningkatkan minat belajar siswa. Pada proses pembelajaran dapat

menciptakan suatu proses pembelajaran siswa dapat belajar dengan mengingat informasi dari suatu sumber, dapat aktif dalam kegiatan pembelajaran serta dapat mengaitkan pelajaran yang sudah dipelajari dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. Pada pembelajaran dengan metode *inquiry* siswa dituntut untuk bisa menguasai materi agar dapat memberikan komentar atau tanggapan kepada hasil kerja kelompok lain dengan benar. Sehingga aktivitas belajar siswa yang muncul selama proses pembelajaran bisa lebih banyak antara lain diskusi, menganalisis gambar, mendengarkan, bertukar informasi dalam kelompok, mengajukan pendapat, memaparkan hasil diskusi. Penerapan pembelajaran dengan metode *inquiry* dapat menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif sehingga konsep-konsep yang ada pada materi dapat dikuasai dengan baik. Dengan penerapan metode ini, suasana belajar di kelas dapat menyenangkan dan tidak membuat bosan para siswa sehingga dapat mengembangkan potensi dirinya, ini berarti proses pendidikan itu harus berorientasi kepada siswa sehingga dengan meningkatnya aktivitas belajar siswa maka akan berdampak juga pada peningkatan hasil belajar siswa dan tentunya akan menambah minat belajar. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas dan terikat dimana variabel bebasnya adalah Penerapan metode pembelajaran *inquiry* sedangkan variabel terikatnya adalah minat belajar siswa.

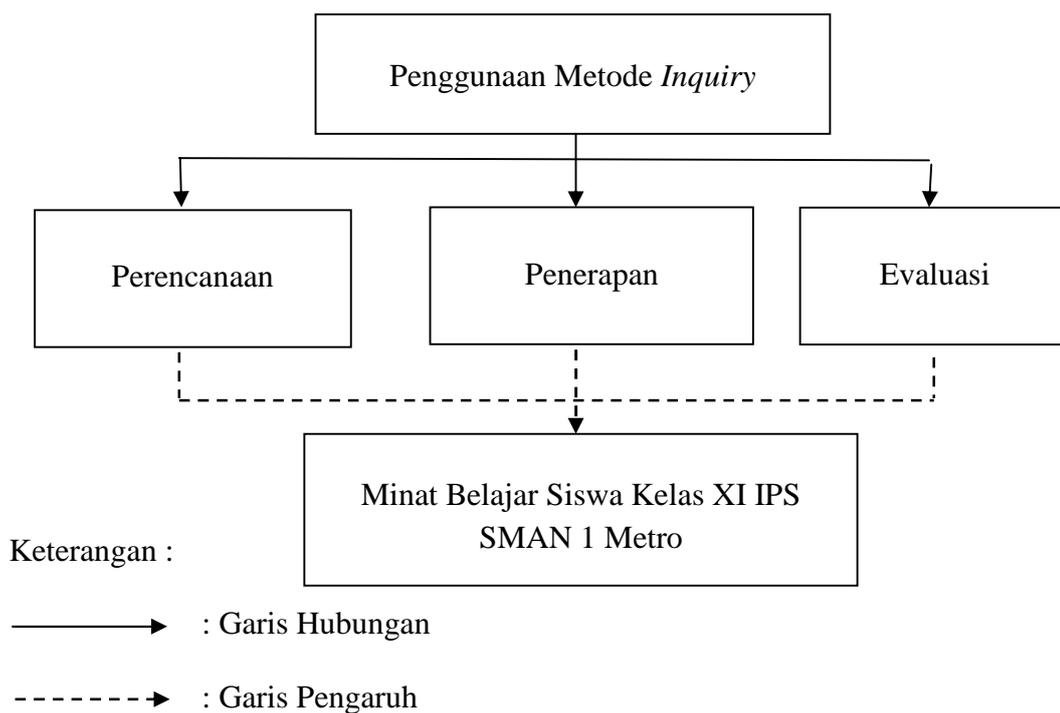
C. Paradigma

Penelitian tentang penerapan metode *inquiry* dalam meningkatkan minat belajar sejarah siswa kelas XI IPS SMAN 1 Metro terdiri dari satu variabel bebas dan satu variabel kontrol, dalam penelitian ini yang menjadi variabel

bebas adalah metode *inquiri* (X) sedangkan variabel kontrolnya adalah minat belajar siswa (Y).

Untuk meningkatkan minat belajar siswa, diperlukan pembelajaran yang bermakna dan tidak lagi berpusat pada guru, tetapi pembelajaran yang sepenuhnya berpusat pada siswa. Pembelajaran dengan metode *inquiri* merupakan konsep belajar dimana siswa menemukan dan mencari sesuatu yang berguna buat dirinya sendiri serta siswa dilatih untuk memecahkan masalah secara mandiri. Pembelajaran dengan metode *inquiry* bukan hanya sekedar mendengar dan mencatat, tetapi belajar adalah proses berpengalaman secara langsung. Melalui proses berpengalaman itu diharapkan siswa mengkontruksi sendiri pengetahuannya, serta menemukan sendiri materi yang dipelajarinya.

Dari uraian diatas, diduga penerapan pembelajaran sejarah dengan metode *inquiry* berpengaruh dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas XI IPS SMAN 1 Metro. Untuk lebih jelasnya mengenai kerangka pemikiran diatas, berikut kami sajikan diagram kerangka pemikiran.



D. Hipotesis Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 62) hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian seperti terbukti melalui data yang terkumpul. Menurut Ali (1985) yang dimaksud dengan hipotesis adalah rumusan jawaban sementara yang harus diuji dengan kegiatan penelitian. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. H_0 : Tidak ada pengaruh dari metode *inquiry* terhadap peningkatan minat belajar siswa pada materi pokok Pengaruh Perkembangan Agama dan Kebudayaan Hindu Buddha di Indonesia kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Metro tahun pelajaran 2014/2015.

2. H_1 : Ada pengaruh dari metode *inquiry* terhadap peningkatan minat belajar siswa pada materi pokok Pengaruh Perkembangan Agama dan Kebudayaan Hindu Buddha di Indonesia kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Metro tahun pelajaran 2014/2015.

REFERENSI

- I Gde Widja. 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud. Halaman 6.
- Amin Suyitno. 2004. *Petunjuk Praktis Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang Mas Media Buana Pustaka. Halaman 18-19.
- Sri Hartati, 2005. *Standar Pendidikan Guru*. Jakarta: Depdikbud. Halaman 8.
- M Oemar. 1998. *Metode Inquiry Dalam Pengajaran IPS*. Jakarta: Depdikbud. Halaman 11.
- Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan penerapannya dalam KBK*. Surabaya: Universitas Negeri Malang. Halaman 71.
- Hartono Kasmadi. 2001. *Strategi dan Metode Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara. Halaman 108.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Aneka Cipta. Halaman 9, 180-181.
- Purwanto. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda karya. Halaman 103-104.
- Oemar Hamalik. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara. Halaman 30-32.
- Safari .2005. *Penulisan Butir Soal Berdasarkan Penilaian Berbasis Kompetensi*. Jakarta: APSI Pusat. Halaman 111.
- Suharsimi Arikunto. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. Halaman 62.